

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pentingnya informasi laba bagi para penggunanya menjadikan tiap perusahaan berlomba-lomba meningkatkan labanya. Namun, bagi pihak tertentu ada yang melakukan cara tidak sehat guna mencapai tujuan individunya terhadap informasi laba perusahaan. Hal ini yang menjadikan praktek manipulasi laba pada sekarang ini juga tidak jarang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mengetahui kondisi di dalam perusahaan. Ini bermaksud untuk menarik para investor agar menginvestasikan dananya pada perusahaan mereka. Kejadian ini yang mengakibatkan laba perusahaan yang tidak berkualitas.

Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Dhian 2012). Para investor, calon investor, para analis keuangan dan pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui betul bagaimana kualitas laba yang sebenarnya. Laba yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh para investor atau kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit.

Menurut Fendi dalam Yenny (2013) kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat

kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditur

sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Schipper dan Vincent dalam Riski (2012), bahwa kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Tujuan utama perusahaan, adalah meningkatkan nilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz dalam Andri dan Hanung, (2007).

Wahyudi dan Pawestri dalam Andri dan Hanung (2007) menyatakan nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono dalam Andri dan Hanung, 2007).

Struktur modal yang biasa diproksikan dengan *leverage*. Tingkat *leverage* akan diukur dengan rasio utang atau *debt ratio* (Keown *et al* dalam Yenny 2013). Rasio utang mengukur berapa besar proporsi utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya. Perusahaan dengan *leverage* tinggi menyebabkan investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan

pembayaran hutang terhadap *debtholders* daripada pembayaran dividen. Tingginya tingkat *leverage* mengakibatkan investor takut berinvestasi yang mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Artinya, semakin besar tingkat *leverage* maka semakin rendah kualitas laba suatu perusahaan (Dhaliwal, *et al* dalam Yenny 2013).

Collins dan Kothari dalam Tiolemba dan Ekawati (2008), menyatakan bahwa pertumbuhan laba berdampak pada laba masa depan dan begitu juga dengan koefisien respon laba. Jika suatu perusahaan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi maka para investor akan memberikan respon besar pada perusahaan karena perusahaan tersebut dapat memberikan manfaat di masa depan.

Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya, Porter dalam Hamid (2001), merumuskan bahwa perusahaan yang bertumbuh adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan margin, laba dan penjualan yang tinggi. Menurut Musliatun dalam Sujana (2004), menyatakan perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan.

Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan

baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap mampu untuk meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan kualitas laba. Perusahaan besar juga dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Mulyani, dkk dalam Riski 2012). Dengan demikian semakin besar perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor yang mengakibatkan tingginya kualitas laba.

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo. *Current ratio* merupakan indikator terbaik sampai sejauhmana klaim dari kreditur jangka pendek telah ditutup oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat (Brigham & Houston dalam Yenny 2013). Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan (tidak dilikuidasi). Dengan demikian pada saat laba dipublikasikan pasar akan merespon positif laba tersebut. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan maka semakin berkualitas labanya (Jang *et al* dalam Yenny 2013).

Kualitas laba juga dapat dipengaruhi oleh *Investment Opportunity Set (IOS)*. IOS merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Menurut Salehan dalam Riski (2012) nilai IOS bergantung pada

pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan. Tindakan manajer menjadi *unobservable* yang dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. *Investment Opportunity Set* (IOS) dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula.

Penelitian ini merupakan penggabungan dari beberapa penelitian sebelumnya yang hasil penelitiannya masih belum konsisten dan bervariasi untuk ke lima variabel yang telah dijelaskan diatas. Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur, hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan emiten terbesar dalam memberikan kesempatan bagi para pelaku pasar (investor) untuk menanamkan modalnya, sehingga perusahaan manufaktur selalu mendapat perhatian dari para pelaku pasar (investor). Kualitas dari informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur juga diindikasikan dapat mempengaruhi respon pasar.

Penelitian tentang pengaruh terhadap kualitas laba sudah dilakukan oleh beberapa orang, antara lain oleh Yenny Wulansari, (2013) di Indonesia, Sonya Romasari, (2013) di Indonesia, Riski Novianti, (2012) di Indonesia dan Glovita Brelia Anggraini, (2010) di Indonesia. Penelitian ini merupakan sintesis dari

penelitian yang dilakukan oleh Dhian Eka Irawati, (2012) yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba “. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menambahkan satu variable Independen yaitu *Investment Opportunity Set (IOS)* dan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009-2012.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang ada, maka dapat ditarik pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Struktur Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Laba?
2. Apakah Pertumbuhan Laba berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba?
4. Apakah *Likuiditas* berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba?
5. Apakah *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris apakah:

1. Struktur Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Laba
2. Pertumbuhan Laba berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba
3. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba
4. *Likuiditas* berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba
5. *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

#### a. Aspek teoritis.

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana bagi pengembangan teori-teori atau ilmu pengetahuan terutama di bidang ekonomi.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan terhadap hasil penelitian yang lain yang telah dilakukan serta dapat dijadikan sebagai tambahan bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

#### b. Aspek praktis.

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan informasi sebagai

bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dan

2. Bagi investor, diharapkan dapat memberikan informasi dalam

.....